

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Guru

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Tugas dan tanggung jawab seorang guru tentunya memiliki dedikasi hidupnya untuk mendidik siswa dan orang-orang disekitarnya agar dapat menjadi tunas-tunas bangsa yang akan tumbuh dan menjadi pembangun bangsa sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan amanat UUD 1945. Adapun secara terperinci Peranan dan tugas seorang guru berpusat pada :

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapain tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

E. Sertifikasi

7. Pengertian Sertifikasi

Didalam Undang-Undang RI (Nomor 14 Tahun 2005) dijelaskan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Undang-undang RI (Nomor 14 Tahun 2005) didalamnya juga menjelaskan sertifikasi adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat. Undang-

undang RI (No. 14 Tahun 2005 Pasal 8) Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Sanaky (2012) dalam Tesis Murjiyanto (2013) mengemukakan bahwa sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas kerja guru, mempengaruhi guru tersebut, memiliki kompetensi dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

8. Tujuan Sertifikasi

Dalam panduan dari Diknas disebutkan bahwa, tujuan sertifikasi guru adalah :

- a. Menentukan kelayakan guru dan melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu pendidikan yang akan di capai.
- c. Meningkatkan profesionalitas seorang guru

Tujuan dari sertifikasi guru merupakan tujuan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan itu kualitas guru sangat menentukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

9. Beberapa Faktor Pendorong Sertifikasi

Payong (2011), mengemukakan bahwa upaya peningkatan kinerja guru di Indonesia melalui sertifikasi guru sebenarnya bertolak dari beberapa kondisi

anteseden dalam dunia pendidikan yang diharapkan memotivasi para guru untuk sertifikasi. Kondisi tersebut dapat dilihat dari mutu guru, prestasi peserta didik, dan manajemen guru pada era otonomi daerah.

9.1 Mutu Guru

Mutu guru di Indonesia dapat dilihat dari kualifikasi dan juga kompetensi yang dimilikinya, setidaknya sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 seorang guru harus memiliki ijazah S1 atau D IV. Selain itu guru juga harus berkompeten dalam penguasaan materi atau bahan ajar.

9.2 Prestasi Peserta Didik

Prestasi peserta didik di Indonesia belum memuaskan, hal ini dapat diketahui dari hasil nilai ujian. Rendahnya kemampuan peserta didik diduga juga berasal dari rendahnya mutu proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah di mana guru sebagai faktor kuncinya. Karena itu selain faktor-faktor peserta didik dan faktor lainnya, guru patut diduga memberikan andil bagi rendahnya prestasi peserta didik ini. Oleh karena itu melalui sertifikasi diharapkan guru di Indonesia akan lebih semangat dalam meningkatkan kinerjanya.

9.3 Manajemen Guru pada Era Otonomi Daerah

Sejak diterbitkannya undang-undang tentang otonomi daerah pada tahun 2000, pengelolaan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang dramatis. Dari segi kewenangan pengelolaan terdapat suatu perkembangan maju di mana sumber kebijakan tidak lagi terletak di pusat tetapi di daerah.

Bahkan menurut UU Sisdiknas 20 Tahun 2003, tanggungjawab, kewenangan, dan sumber daya untuk pelayanan pendidikan sudah ditransfer dari tingkat pusat kepada daerah bahkan ke tingkat sekolah.

Menurut Undang-undang otonomi daerah, pemerintah daerah bertanggungjawab untuk merekrut atau mengangkat guru di sekolah-sekolah negeri kecuali di sekolah madrasah dan guru-guru agama. Ini mencakup semua guru PNS baik yang bekerja di sekolah negeri maupun di sekolah swasta yang sebelumnya diangkat oleh pemerintah pusat. Masalah yang muncul dalam pengangkatan guru ini adalah pengangkatan guru yang tidak mempertimbangkan kualifikasi, kompetensi, dan kebutuhan riil sekolah, hal demikian juga terjadi di tingkat sekolah di mana pihak komite masih banyak mengangkat guru honor yang tidak mempertimbangkan kualifikasi mereka.

10. Landasan Sertifikasi Guru

Payong (2011) menjelaskan mengapa dilakukan sertifikasi guru, tentu saja bertolak dari dasar-dasar tertentu. Setidaknya ada beberapa landasan yang menjadi acuan untuk melaksanakan sertifikasi guru.

10.1 Landasan Hukum

Dasar hukum pelaksanaan sertifikasi guru di Indonesia dapat ditelusuri dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen dan undang-undang RI No. 14 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 42 ayat 1 yaitu bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Amanat ini

kemudian dipertegas dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara pasal 11 mengatakan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada pendidik yang telah memenuhi persyaratan.

Selanjutnya didalam fatwa No.I.UM.01.02-253 tanggal 23 Maret 2007 tentang Fatwa Hukum. Berdasarkan fatwa tersebut Mendiknas menetapkan Permendiknas No. 18/2007 tentang Sertifikasi Guru dalam jabatan yang dilaksanakan melalui uji kompetensi guru yang dilakukan melalui penilaian portofolio. Bagi guru yang lulus portofolio maka langsung mendapatkan sertifikat pendidik, sementara guru yang tidak lulus akan mengikuti PLPG yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru.

Sejak keluarnya PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, maka sertifikasi guru lebih difokuskan pada sertifikasi guru pra jabatan yang dilaksanakan melalui pendidikan profesi. Meskipun demikian tetap terdapat dalam peralihan tentang ketentuan tujuan yang mengatur sertifikasi guru dalam jabatan. Misalnya guru dalam jabatan yang memiliki kualifikasi kurang dari D IV/S1 dapat mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik bila: 1) sudah mencapai 50 tahun dan mempunyai pengalaman mengajar 20 tahun sebagai guru, 2) memiliki golongan IV/a atau yang memenuhi angka kredit kumulatif yang setara dengan golongan IV/a (pasal 6).

10.2 Landasan Psikologis

Landasan ini bertolak dari kenyataan bahwa guru sebagai sebuah pekerjaan yang berurusan dengan manusia haruslah memiliki dasar-dasar psikologis tertentu. Sebuah pekerjaan profesional setidaknya harus mengatur pola hubungan manusiawi dan pendekatan-pendekatan tertentu yang harus mempertimbangkan psikologi individu dan psikologi masyarakat. Guru sebagai individu harus dilindungi dan melalui sertifikasi diharapkan akan membawa dampak bagi peningkatan harga diri dan kebanggaan terhadap profesinya. Guru profesional yang telah disertifikasi, memiliki kebanggaan terhadap profesinya dan tugas mulia yang disandangnya.

Landasan psikologis didasarkan pada kenyataan bahwa sebagai manusia guru memiliki kebutuhan psikologis tertentu. Mengikuti hirarki kebutuhan psikologis Abraham Maslow, guru sebagai individu memiliki dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan tertentu. Harga diri sebagai guru akan semakin terpatri (terletak erat-erat) apabila terdapat pengakuan publik tentang kompetensi dan keahliannya.

Sertifikasi guru merupakan sebuah bentuk pemberian penghargaan dan kewenangan kepada guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara otonom sebagai seorang profesional.

10.3 Landasan Sosiologis

Sertifikasi merupakan sebuah bentuk pernyataan pengakuan dari masyarakat dan sebuah bentuk pernyataan eksistensi individu didalam kolegalitas profesional yang diikuti oleh masyarakat. Tujuan sertifikasi

adalah untuk memperoleh pengakuan bahwa pemegang lisensi memiliki kecakapan atau keahlian tertentu dan dapat memberikan layanan bagi masyarakat. Melalui sertifikasi juga, profesi guru semakin bermartabat dan diakui oleh masyarakat sebagai sebuah profesi yang memiliki kontribusi penting bagi masyarakat, dan bagi pembangunan secara keseluruhan.

Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kompetensi dan keahlian, pengakuan terhadap profesi melalui sertifikasi sangatlah penting karena terkait erat dengan seberapa jauh individu yang diakui memiliki keahlian dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Karena itu melalui sertifikasi guru, masyarakat dapat berharap bahwa guru yang memiliki keahlian dan kompetensi itu dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui layanan yang diberikannya kepada para peserta didik di sekolah. Peserta didik yang mengikuti proses pendidikan dari para guru yang profesional diharapkan dapat memperoleh prestasi yang baik dan pada gilirannya dapat menjadi generasi baru pembangunan masa depan bangsa.

10.4 Landasan Ekonomis

Pekerjaan profesional tentu saja memiliki implikasi penting bagi aspek ekonomis bagi penyandanginya. Sebagai sebuah pekerjaan profesional, guru memiliki kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi dan bagi kemajuan ekonomi suatu bangsa. Konsep tentang sertifikasi dapat ditelusuri dari gagasan ekonomi neo liberal di mana sertifikasi membawa manfaat bagi terciptanya suatu masyarakat ekonomis yang baru yang memiliki nilai jual karena

memiliki keahlian yang diandalkan. Calon guru yang telah disertifikasi dan menyandang predikat sebagai guru profesional tentu saja akan dihargai di masyarakat dan nilai pengabdianya juga dapat dihargai melalui imbalan yang didapatkannya. Karena itu sertifikasi guru setidaknya sejalan dengan konsep modal manusia dimana melalui investasi terhadap pendidikan, pelatihan dan seleksi-seleksi yang diikuti guru, pada akhirnya mereka dapat memperoleh kembali keuntungan baik secara material yaitu melalui peningkatan kesejahteraan dan non material yaitu melalui peningkatan status sosial dan martabatnya didalam masyarakat.

11. Ciri-Ciri Guru Sertifikasi

Ciri guru sertifikasi ialah Memiliki Kompetensi Dasar dalam pendidikan, kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang telah ditentukan. Dengan kata lain bahwa kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Kualifikasi kompetensi minimal di atas harus dimiliki oleh guru dalam pencapaian guru profesional antara lain:

11.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini dijabarkan menjadi sub kompetensi, yaitu:

- a. Memahami karakteristik siswa dari aspek fisik, sosial, moral, kultur, emosional, dan intelektual.
- b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat siswa, dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
- c. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar siswa.
- d. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa.
- e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.

11.2 Kompetensi Profesional

Guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan, dan atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut. Kemampuan tersebut diwujudkan dalam bentuk kemampuan:

- a. Menguasai substansi bidang dan metodologi keilmuannya.
- b. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi.
- c. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- d. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.
- e. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

11.3 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian (*personality*) adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi tersebut diekspresikan dalam bentuk kemampuan:

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat.
- c. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- d. Menujung tinggi kode etik profesi guru.
- e. Mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- f. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

11.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kompetensi pada bidang hubungan dan pelayanan, dapat berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, pengabdian pada masyarakat. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk kemampuan, sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan siswa, orang tua siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan Masyarakat.
- b. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- c. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

12. Dasar Hukum Sertifikasi

Samani (2007) dalam tesis Marjiyanto (2013) menyebutkan sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai upaya meningkatkan kinerja guru di Indonesia diselenggarakan berdasarkan landasan hukum sebagai berikut:

- a. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- d. Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
- e. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik;
- f. Permendiknas Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan;
- g. Keputusan Mendiknas Nomor 056/O/2007 tentang Pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG);
- h. Keputusan Mendiknas tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

F. Kurikulum 2013

6. Konsep Dasar Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik dalam zaman Romawi kuno di Yunani. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau

memperoleh penghargaan. Jarak yang harus ditempuh kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang terlibat didalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus di tempuh oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (Tiga Tahun), SMA/SMK/MA (Tiga Tahun) dan seterusnya. Dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran" Mata pelajaran tersebut harus mewakili semua aspek kehidupan dan semua domain hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah, dan (d) tujuan akhir kurikulum adalah untuk memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi didalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah, meliputi: menyimak, bertanya, diskusi, melakukan demonstrasi, belajar di

perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, workshop, olahraga, kesenian, Organisasi siswa dan lain-lain. Sedangkan kegiatan belajar di luar sekolah seperti mengerjakan tugas di rumah, observasi, wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat, program pengalaman lapangan dan lain-lain begitu juga dengan pengalaman belajar, ada pengalaman langsung dan ada pengalaman tidak langsung. Dengan demikian, *intra-curricular*, *extra-curricular* dan *co-curricular* termasuk kurikulum. Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multi strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. Keempat, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun perbedaan antara kurikulum tradisional dengan kurikulum modern adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Aspek-aspek	Kurikulum Tradisional	Kurikulum Modern
Orientasi	Masa Lampau.	Masa Lampau, Masa Sekarang, dan masa yang akan datang.
Dasar Falsafah	Tidak berdasar filsafat pendidikan yang jelas.	Berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas dan dapat diwujudkan dalam kegiatan yang konkret.
Tujuan Pendidikan	Mengutamakan Pengetahuan	Mengembangkan keseluruhan pribadi peserta didik secara utuh.
Organisasi Kurikulum	Berpusat pada mata pelajaran	Berpusat pada masalah atau topik dimana peserta didik belajar mengalami sendiri secara langsung
Sumber Belajar	Guru sebagai satu-satunya sumber belajar	Disamping guru, ada juga sumber belajar yang lain, seperti pakar, kegiatan, bahan, alat dan perlengkapan gedung, dll
Strategi dan Pendekatan Pembelajaran	Cenderung hanya menggunakan strategi ekspositori dengan pendekatan klasikal	Menggunakan multi strategi dan berbagai pendekatan (individual, kelompok dan klasikal)
Teknik	Tes sebagai satu-	Tidak hanya tes tetapi juga non tes

Evaluasi	satunua teknik penilaian	
Peran Guru	Peran guru sangat terbatas dan bersifat perorangan. Guru adalah <i>cardinal factor</i>	Peran guru sangat luas dan bersifat kolektif-kolegial dengan tidak mengurangi kebebasan guru. Guru harus aktif, kreatif, inovatif, konstruktif, adaptif, kondusif

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dalam arti sempit merupakan kumpulan berbagai mata pelajaran yang diberikan peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran (Kwartolo, 2002). Selanjutnya menurut Taba (dalam Munir, 2008) kurikulum adalah rencana untuk pembelajaran. Finch (1989) menambahkan kurikulum diartikan sebagai rangkaian atau susunan dari kegiatan pembelajaran dan pengalaman dari siswa dibawah naungan atau arahan dari sekolah. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 1989). Selain itu, Hidayat (2013) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Dalam hal ini kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sariono, 2014). Kurikulum merupakan acuan dalam mengatur proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran (Rohmanudin, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

kurikulum adalah seperangkat dokumen yang berisikan rambu-rambu atau pedoman dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dipandang sesuai dengan program pendidikan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak pada beberapa karakteristik Kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 serentak diterapkan di semua jenjang pendidikan formal pada tahun ajaran 2014/2015 setelah dilakukan uji coba kurikulum di beberapa sekolah terpilih pada Juli 2013. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yakni Perencanaan Program, pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Perubahan empat elemen utama yang ditonjolkan termasuk diantaranya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Menurut Hidayat (2013) Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pada Kurikulum 2013, metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa, dan sebagainya.

Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa

perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi Kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan dan keaktifan guru dalam menciptakan berbagai macam kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam implementasi kurikulum ada beberapa faktor yang diharapkan dapat membantu guru untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Rumusan tujuan.
- b. Identifikasi sumber-sumber, meliputi: Sumber keterbacaan, sumber audio visual, manusia, masyarakat dan sumber disekolah yang bersangkutan.
- c. Peran pihak-pihak terkait.

- d. Pengembangan kemampuan profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi.
- e. Penjadwalan kegiatan.
- f. Unsur penunjang, seperti: metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu.
- g. Komunikasi yang efektif.
- h. Monitoring.
- i. Pencatatan dan pelaporan yang membantu monitoring.
- j. Evaluasi proses yang berisi: tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi.
- k. Perbaikan dan redesain kurikulum.

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan produktif, kreatif, dan inovatif untuk bersaing dalam dunia Internasional. Hal itu dimungkinkan karena Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, secara prinsip konseptual memiliki beberapa kelebihan. Menurut Mulyasa (2013) menyatakan bahwa keunggulan Kurikulum 2013 yaitu penggunaan pendekatan saintifik, berbasis karakter, dan menggunakan pendekatan kompetensi pada bidang studi tertentu. Kelebihan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kelebihan Kurikulum 2013 di pandang dari faktor internal adalah peserta didik diharapkan mampu memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk bersaing di dunia Internasional. Menurut Kurniasih dan Sani (2013) terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, antara lain keaktifan siswa, penilaian

secara holistik, adanya pendidikan karakter, kompetensi yang sesuai kebutuhan, sistem evaluasi yang baik. Sedangkan untuk faktor eksternal kelebihan Kurikulum 2013 adalah peserta didik mampu dan siap bersaing di kancah internasional dengan negara-negara lain, sesuai dengan kebutuhan modern saat ini.

Menurut Reksoatmojo (2010) karakteristik kurikulum pendidikan menengah teknologi dan kejuruan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum diantaranya orientasi, justifikasi, fokus, standar keberhasilan di sekolah, standar keberhasilan dalam pekerjaan, hubungan antara sekolah dengan perindustrian dan masyarakat, keterlibatan pemerintah, *responsiveness*, logistik dan pembiayaan. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum selaras dengan tujuan pendidikan kejuruan itu sendiri. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Poerwati dan Amri, 2013).

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum 2013 (Rohman, 2012). Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami maksud dari Kurikulum 2013 dan cara mengimplementasikannya. Akibatnya, pengembangan RPP, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Sehingga berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 yang tidak sesuai harapan.

7. Komponen-komponen Kurikulum 2013

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu:

7.1 Komponen Tujuan

Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Dengan membuat tujuan yang pasti, hal tersebut akan membantu dalam proses pembuatan kurikulum yang sesuai dan juga membantu dalam pelaksanaan kurikulumnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan sebagai berikut:

- 2) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 4) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.

d. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak

didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

7.2 Komponen Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut.

a. Komponen Metode

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Komponen Evaluasi

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk

memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

8. Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen pokok dalam pendidikan, ia merupakan kompas penunjuk arah hendak kemana anak-anak didik mau dibawa. Oleh karena itu, maka posisi kurikulum dalam pendidikan amatlah penting, namun betapapun pentingnya posisi kurikulum, harus tetap diingat bahwa ia adalah alat untuk mencapai tujuan. Secara singkat fungsi kurikulum di uraikan sebagai berikut.

8.1 Fungsi kurikulum sebagai alat mencapai Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang akan dicapai oleh praktik pendidikan. Di Indonesia tujuan akhir pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas dan GBHN. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara berjenjang dari tingkat paling bawah yakni tingkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, jenjang lembaga sampai pada jenjang Negara yang dikenal sebagai tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks tujuan-tujuan pendidikan tersebut kurikulum merupakan alat atau jembatan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengantarkan para siswa mencapai tujuan. Kesemua tujuan tersebut harus dicapai secara bertingkat, tingkat paling bawah harus mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan di atasnya, begitu seterusnya sampai pada tujuan pendidikan nasional.

Sebelum menyusun isi kurikulum, tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dirumuskan terlebih dahulu mengingat: (a) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, (b) tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, dan (c) tujuan menjadi pegangan setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.

8.2 Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi siswa, adanya kurikulum akan menjadi pendorong berkembangnya potensi mereka, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, karena dengan adanya kurikulum siswa akan mendapat seperangkat pengetahuan dan pengalaman belajar yang kelak dikemudian hari akan dapat dikembangkan seiring dengan irama perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya yang akan sangat berguna dalam hidupnya

Disamping itu, dengan adanya kurikulum, siswa yang memiliki kelebihan tingkat IQ nya akan dapat memacu dirinya seoptimal mungkin (melalui program pengayaan dan percepatan) tanpa harus menunggu temannya yang lebih rendah IQ nya sehingga belajar tuntas (*mastery learning*) dan belajar mandiri (*self study*) dapat dilakukan dengan mudah.

8.3 Fungsi kurikulum bagi guru

Guru sebagai pekerja profesional dituntut untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, maka kurikulum sangat bermanfaat bagi guru, karena akan membantu mereka dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang akan dilatihkan, strategi dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang akan digunakan, pengalaman dan hasil belajar apa yang akan dimiliki siswanya.

8.4 Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai administrator, supervisor, dan dinamisator, bagi semua warga sekolah atau madrasah yang dipimpinnya. Kurikulum bagi kepala sekolah memiliki arti yang sangat strategis. Menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah :

- a. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar.
- b. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.
- c. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki situasi belajar.
- d. Sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk memperkembangkan kurikulum lebih lanjut.

- e. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

8.5 Fungsi Kurikulum bagi Wali Murid

Bagi orang tua atau wali murid, kurikulum juga memiliki fungsi yaitu agar wali murid terlibat dan ikut serta dalam mensukseskan pendidikan anak-anaknya. Keluarga merupakan Tri-pusat pendidikan yang kesemuanya secara sinergis bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.

8.6 Fungsi Kurikulum bagi masyarakat dan pengguna lulusan (stakeholder)

Bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah, kurikulum memiliki fungsi yang amat penting yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui deskripsi pengetahuan dan keterampilan apa yang dimiliki oleh output lembaga pendidikan tersebut, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan tenaga yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Di samping itu, manfaat kurikulum bagi masyarakat adalah agar masyarakat dan pengguna lulusan bisa memberikan koreksi dan masukan dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dan match dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

9. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum

Berbicara mengenai implementasi kurikulum tidak akan terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP yang dipersiapkan guru untuk kegiatan belajar mengajar harus dipersiapkan sebaik mungkin demi kelancaran proses pembelajaran. Terkait pengelolaan kelas Permendikbud no. 65 tahun 2013 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, antara lain:

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Pada tiap awal semester guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- f. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- i. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

10. Metode Pembelajaran Kurikulum

Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, ada berbagai metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik yang ada pada

kurikulum tersebut. Metode-metode yang dapat digunakan antara lain: Metode ceramah, Metode diskusi, Metode tanya jawab, Metode eksperimen, Metode penyelesaian masalah, Metode keteladanan.

H. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, kedua kata tersebut saling berkaitan dan keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam Kamus Ilmiah Populer dinyatakan bahwa: "prestasi adalah hasil yang telah dicapai". Menurut Wahab (2016:242), Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia bahwa: "prestasi adalah hasil yang telah dicapai".(2007: 895). Adapun kata prestasi sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu "prestatie" kemudian dalam Bahasa Indonesia prestasi yang diartikan menjadi "hasil yang telah dicapai dari yang telah ditetapkan. Menurut Sadirman (2004:38)

Menurut Djamarah (1994:20) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak dapat dicapai oleh seseorang, jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan perjuangan yang gigih. Untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh dengan perjuangan, berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, dan

menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan kerja secara individu maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, di mana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. Siregar (2014:)

Gagne dalam Dimiyati (2002:10) mendefinisikan belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru. Menurut Sardiman (1994:22) belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Ramayulis (2015:341) belajar adalah suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu.

M. Ngalin Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan (2003:85) mengemukakan bahwa belajar adalah: Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

A. Rusdiana dan Yeti Heryati (2015:142) mengemukakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Selanjutnya, Muhibbin Syah (2003:68) mendefinisikan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai

hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil dari belajar itu dapat berupa kapabilitas baru, artinya setelah seseorang belajar maka ia akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai sebagai akibat dari proses belajar tersebut. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

Hakekat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu tersebut, perubahan itu terjadi karena belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa dan unsur ranah kognitif, afektif, dan psychomotorik.

Dengan demikian belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan, tujuannya adalah terjadinya perubahan dalam diri individu menjadi lebih baik yang dapat meliputi semua unsur yang dimulai dengan mencerdaskan sampai kepada mengembangkan kepribadian manusia menjadi manusia yang berbudi luhur.

Sedangkan prestasi belajar menurut Heri Gunawan (2013:154) adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar. Djamarah (1994:16) menambahkan prestasi belajar adalah hasil yang

dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, kata atau symbol. Wina Sanjaya (2013:244) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang capai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Dengan demikian prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesankesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar atau nilai yang diperoleh seseorang pada umumnya bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian yang ditetapkan lewat nilai atau angka yang diberikan guru.

Guru dalam memberikan nilai menurut Sudjana (1990:23) di antara ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah. Penilaian pada aspek kognitif inilah pada kurikulum 2013 menjadi salah satu inti perubahan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan system penilaian tersebut sangat dibutuhkan karena pencapaian prestasi dalam belajar dapat terwujud karena adanya kesediaan individu.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau diproses peserta didik berupa nilai mata pelajaran yang diperoleh melalui penilaian formatif dan Sumatif yang tertuang dalam nilai rapor setiap

semester. Prestasi belajar tersebut merupakan hasil yang belajar yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

2. Ranah Prestasi Belajar

Prestasi atau hasil belajar menurut Bloom ada tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Heri Gunawan (2013)

2.1 Ranah Cipta (kognitif), menitik beratkan pada kecerdasan dan kemampuan akal dalam menguasai pengetahuan yang diterima. Meliputi:

- a. Pengamatan: dapat menunjukkan, dapat membandingkan dan dapat menghubungkan.
- b. Ingatan: dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali.
- c. Pemahaman: dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- d. Penerapan: dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat.
- e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
- f. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat mengubungkan, dapat menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

2.2 Ranah rasa (afektif), yang menyangkut pada sikap. Meliputi:

- a. Penerimaan: menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak.
- b. Sambutan kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan.

- c. Apresiasi (sikap menghargai): menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmoni dan mengagumi.
- d. Internalisasi (pendalaman): mengakui dan meyakini, dan mengingkari.
- e. karakteristik (penghayatan): melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

2.3 Ranah karsa (psikomotor), menekankan pada ketrampilan atau skill. Meliputi:

- a. Keterampilan bergerak dan bertindak: mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
- b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal: mengucapkan dan membuat mimik dan gerakan jasmani. Muhibbin syah (2010:148-150)

Dari ketiga ranah tersebut yang lebih penting adalah ranah afektif, karena walaupun mempunyai kecerdasan yang tinggi dan ketrampilan yang memadai, namun dalam diri anak itu tidak mempunyai sifat yang terpuji, tentunya kedua ranah yang lain tidak berfungsi. Namun dalam penelitian ini yang diteliti yang berhubungan dengan Ranah Cipta (kognitif) melalui hasil akhir (sumatif) siswa.

3. Cara Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia

Dalam memberikan penilaian terhadap prestasi atau hasil belajar peserta didik guru melakukan dengan cara:

3.1 Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

3.2 Penilaian Sumatif

Penilaian Sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Mengacu pada dua cara penilaian tersebut yaitu penilaian formatif dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, penilaian ini biasa dikenal penilaian harian sedang penilaian sumatif biasanya dilakukan pada pertengahan semester dan pada akhir semester dan dikenal dengan hasil penilaian ujian tengah semester (UTS) dan hasil ujian akhir semester (UAS). Penilaian seperti ini juga dilakukan untuk menilai prestasi Bahasa Indonesia, dan objek penilaiannya pun masih lebih banyak fokus pada penilaian kognitif sedang penilaian untuk aspek afektif dan psikomotorik dijadikan sebagai pendukung.

4. Fungsi dan Kegunaan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu butuh akan pengakuan dan sekaligus sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dirinya. Bagi peserta didik di sekolah prestasi merupakan faktor penting bagi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana ia telah berhasil menguasai materi yang dipelajarinya. Prestasi juga berfungsi alat untuk mengungkapkan kebanggaan dan kepuasaannya terhadap prestasi yang diraihnya. Menurut Zaenal Arifin (1990:2) Adapun fungsi utama dari prestasi belajar adalah:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan. Dengan asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator internal dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
- e. Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Sedangkan kegunaan prestasi belajar itu sendiri adalah:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostik.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan penempatan dan penjurusan.
- e. Untuk menentukan isi kurikulum.
- f. Untuk menentukan kebijakan sekolah.

Berdasarkan hal di atas, mengingat fungsi dan kegunaan prestasi belajar yang sangat penting, diharapkan para peserta didik akan berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang setinggi-tingginya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh bermacam faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal), bahkan menurut muhibbin Syah, mengemukakan bahwa faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Heri Gunawan (2013:157) Adapun faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

5.1 Faktor Internal

Menurut Rohmalina Wahab (2016:248) di antara faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa adalah Kecerdasan/intelegensi; Bakat; Minat; Motivasi.

a. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat akan terwujud menjadi kecakapan sesudah belajar atau latihan. Bakat dapat memengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Siswa akan lebih berhasil apabila yang dipelajari sesuai dengan bakatnya.

b. Kecerdasan/intelegensi

Intelegensi/kecerdasan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin berpeluang besar untuk

memperoleh keberhasilan. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk mencapai kesuksesan.

c. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka keberhasilan yang diharapkan jauh dari harapan. Sebaliknya, apabila seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Pendapat Ahmadi & Prasetya (2005:107-108). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru seharusnya berusaha menarik minat para siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkan. Apabila siswa berminat terhadap mata pelajaran, maka prestasi belajar akan berhasil dengan baik.

d. Motivasi

Menurut McClelland yang dikutip oleh Max Darsono bahwa motivasi adalah suatu “*energizer*” (sumber tenaga, penggerak) suatu konsep yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas organisme.(2011:141). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap prestasi belajar siswa dapat berasal faktor internal dan faktor eksternal. Kuat lemahnya motivasi belajar siswa mempengaruhi prestasi belajarnya. Motivasi belajar perlu ditumbuhkan terutama yang berasal dari dalam diri siswa (internal).

5.2 Faktor Eksternal

Menurut M Dalyono (1997:59-60) Faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekitar.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Keluarga dapat menjadi faktor penyebab keberhasilan prestasi belajar siswa dan bisa juga menjadi faktor penyebab kegagalan prestasi belajar siswa. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah faktor orang tua, suasana rumah/keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga .

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, menjalin hubungan baik dengan anaknya, dan memberikan bimbingan/pengawasan kepada anaknya. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab (kewajiban) orang tua kepada anaknya.

Suasana rumah/keluarga hendaknya dibuat menyenangkan, tenteram, damai, harmonis, agar anak merasa senang dan nyaman berada di rumah. Keadaan ini akan memberikan manfaat bagi keberhasilan belajar anak.

Keadaan ekonomi keluarga digolongkan dalam ekonomi yang kurang/miskin dan ekonomi yang berlebihan (kaya). Ekonomi yang kurang/miskin akan merasakan kesulitan dalam pembiayaan pendidikan. Begitu juga keadaan ekonomi yang berlebihan (kaya), anak akan merasa

malas untuk belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga dimanjakan orang tuanya, karena orang tua tidak tahan melihat anaknya bersusah payah dalam belajar. Keadaan semacam ini, baik keadaan ekonomi yang kurang/miskin maupun keadaan ekonomi yang berlebihan (kaya) akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

b. Lingkungan sekolah

Menurut Ahmadi (1991:84-87) Yang dimaksud sekolah antara lain adalah guru, alat pelajaran, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin. Apabila kualitas guru yang baik, alat pelajaran lengkap, kondisi gedung memenuhi syarat, kurikulum yang baik, waktu sekolah sesuai dengan kondisi anak dan kedisiplinan diterapkan, maka prestasi belajar siswa akan meningkat. Akan tetapi sebaliknya apabila kualitas guru yang kurang baik, alat pelajaran tidak lengkap, kondisi gedung tidak memenuhi syarat, kurikulum yang kurang baik, waktu sekolah tidak sesuai dengan kondisi anak dan kedisiplinan tidak diterapkan, maka prestasi belajar siswa akan susah untuk meningkat.

c. Lingkungan masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Siswa berinteraksi dengan berbagai kalangan di masyarakat dengan karakteristik yang beraneka ragam. Siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka akan berdampak baik terhadap

siswa dan juga belajarnya. sebaliknya siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat yang kurang baik akan berpengaruh jelek terhadap siswa.

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Keadaan lingkungan terkait banyak hal, antara lain adalah kondisi tempat (ketenangan, kegaduhan, kebersihan, letak sekolah, fisik kelas), waktu (pagi, siang, petang, malam), cuaca (panas, mendung, hujan, lembab), penerangan (terang, gelap, remang-remang). Faktor-faktor ini memengaruhi diri pribadi siswa terhadap prestasi belajar siswa.

5.3 Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa menerapkan pendekatan belajar, berpeluang besar untuk meraih prestasi belajar yang bermutu. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran diharapkan mampu memahami, menghayati dan mengamalkan materi yang telah dipelajarinya, sehingga setiap aspek pendidikan tercapai dengan sasaran yang tepat yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan).

I. Penelitian Yang Relevan

1. Mukh Khusnani (2015), dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di KKMI Tingkat Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajar 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sertifikasi guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru tingkat KKMI Limpung Kec. Limpung Kab. Batang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua guru yang bersertifikat tingkat KKMI Limpung dengan teknik pengumpulan data melalui Kuesioner dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, dan hipotesis dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi sederhana dan regresi berganda Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa sertifikasi guru, motivasi kerja guru, dan kinerja guru termasuk dalam kategori baik, sedangkan hasil penelitian menggunakan persamaan regresi sederhana menunjukkan 1) sertifikasi guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, 2) motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dan dari hasil persamaan regresi berganda menunjukkan: sertifikasi guru dan motivasi kerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.
2. Hesti Murwati (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya

pengaruh pengaruh Sertifikasi Profesi terhadap Motivasi Kerja Guru dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua guru yang Bersertifikasi Profesi di SMK Negeri se-surakarta dengan teknik pengumpulan data melalui Kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, dan hipotesis dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa 1) terdapat terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap motivasi kerja, 2) terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru.

3. Purnadi Putra (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi Dan Belum Bersertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Min Se-Kabupaten Sambas”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui 1) Seberapa Besar Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi terhadap Prestasi Belajar Siswa, 2) Pengaruh Kinerja Guru Belum Bersertifikasi terhadap Prestasi Belajar Siswa, 3) Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Penelitian ini merupakan penelitian survei dan kausal komperatif (*ex post facto*) dan sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi di MIN Se-Kabupaten Sambas dengan teknik pengumpulan data melalui Kuesioner. Dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan manova (menguji perbedaan mean). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kinerja

Guru pada Guru Bersertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN Se-Kabupaten Sambas yang ditunjukkan dengan nilai 0,393 atau 39,3%. Hasil Kinerja Guru Bersertifikasi dinilai rendah yang dipengaruhi oleh variabel Prestasi Belajar Siswa di MIN Se-Kabupaten Sambas. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kinerja Guru Belum Bersertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN Se-Kabupaten Sambas dengan nilai rendah yang ditunjukkan dengan nilai 0,257 atau 25,7% dari variabel Prestasi Belajar Siswa. 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kinerja Guru Pada Kelompok Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN Se-Kabupaten Sambas juga cukup tinggi yakni masing-masing 0,926 dan 0,166. Implikasi penelitian hasil temuan penelitian ini diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru yang sudah bersertifikasi dan belum bersertifikasi di Kabupaten Sambas untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan khususnya di Kabupaten Sambas.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah objek penelitian yang penulis lakukan lebih kepada Pengaruh Kompetensi Sikap Guru Bersertifikasi dan Kompetensi Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Selain itu subjek penelitianpun ada yang berbeda, yakni tingkat Sekolah Dasar. Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada Kompetensi Sikap Guru Bersertifikasi dan Kompetensi Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.

J. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah modal dasar untuk menciptakan SDM yang unggul. Dunia pendidikan yang utama adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga alternatif pelayanan pendidikan. Sekolah sebagai suatu lembaga tentunya memiliki visi, misi, tujuan dan fungsi. Untuk mengemban misi, mewujudkan visi, mencapai tujuan, dan menjalankan fungsinya. Sekolah memerlukan tenaga profesional, tata kerja organisasi dan sumber-sumber yang mendukung baik finansial maupun non finansial.

Kinerja guru di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Masalah kinerja menjadi sorotan berbagai pihak, kinerja pemerintah akan dirasakan oleh masyarakat dan kinerja guru akan dirasakan oleh siswa atau orangtua siswa. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan sudah disosialisasikan, anggaran pendidikan yang diamanatkan sebesar 20% sudah mulai dilaksanakan. Maka kinerja guru tentunya akan menjadi perhatian semua pihak. Guru harus benar-benar kompeten di bidangnya dan guru juga harus mampu mengabdikan secara optimal. Kinerja guru yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Keberhasilan dalam sebuah pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Dari kelima faktor di atas apabila kita cermati bahwa faktor guru merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat diganti oleh apapun, karena guru sebagai subyek pendidik dan sebagai penentu keberhasilan dalam pendidikan itu

sendiri. Nana Sudjana menyebutkan bahwa prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh guru dan guru merupakan pelaku utama dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa sangat di pengaruhi oleh pelaku utama yaitu seorang guru. Guru sangat berperan aktif dalam penentu keberhasilan dalam pendidikan. Peran aktif guru mengelola proses belajar mengajar di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan maka diadakannya sertifikasi guru. Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Upaya sertifikasi merupakan sarana atau instrument untuk mencapai suatu tujuan. Upaya sertifikasi ini hanyalah sebagai sarana untuk terciptanya kualitas seorang guru. Jika guru mengikuti sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi atau layak disebut sebagai guru profesional.

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya sementara dan membutuhkan suatu pengujian berdasarkan data yang akurat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Kompetensi Sikap Guru Bersertifikaasi dan Kompetensi Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa

Ha : Terdapat Pengaruh Kompetensi Sikap Guru Bersertifikaasi dan Kompetensi Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa

